

MAKNA MODALITAS DALAM KATA KOLOK BENGKALA

Dian Rahmani Putri
STMIK STIKOM Bali
dira.putri78@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian yang disampaikan dalam makalah ini membahas tentang makna modalitas *Kata Kolok* Bengkala. *Kata Kolok* adalah nama bahasa isyarat yang disepakati oleh warga Desa Bengkala di Buleleng. Di desa tersebut terdapat 42 warga *kolok* (bahasa Bali: tuli) yang berkomunikasi dengan warga desa umum menggunakan *Kata Kolok*. Dalam artikel ini dijelaskan lima modalitas dalam *Kata Kolok* yaitu *pasti*, *agar/supaya*, *harus*, *sudah* dan *belum*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *cognitive anthropology* atau dikenal juga dengan metode etnografi baru, dengan tehnik pengamatan dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan lebih luas bahasa isyarat yakni *Kata Kolok* sebagai alternatif sarana komunikasi yang menjembatani masyarakat tuna rungu dengan masyarakat umum.

Kata kunci: *Makna, Modalitas, Kata Kolok, bahasa isyarat, Bengkala*

1. PENDAHULUAN

Gambaran Umum Desa Bengkala

Desa Bengkala termasuk dalam wilayah Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Jarak antara Desa Bengkala dengan pusat pemerintahan Kecamatan Kubutambahan adalah 3,8 km. Jarak dengan Kota Singaraja yakni 15,6 km. Sementara jarak Desa Bengkala dengan Kota Denpasar (ibu kota provinsi) adalah 93,6 km. Adapun batas-batas wilayah Desa Bengkala adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kubutambahan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bila, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jagaraga dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bulian. Dari ibu kota provinsi ke Desa Bengkala dapat ditempuh selama 2.5 jam, sementara dari ibu kota kecamatan ke Desa Bengkala memerlukan waktu sekitar 15 – 20 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat dengan kondisi jalan beraspal. Desa Bengkala dikelilingi oleh empat sungai yang dalam. Sungai inilah yang dijadikan batas-batas desa. Di sebelah Utara terdapat sungai yang arusnya dari Timur; sungai ini merupakan bagian dari Sungai Culikan. Di sebelah Selatan

terdapat Banyu Berengbeng. Di sebelah Timur terdapat sungai Culikan dan di sebelah Barat terdapat Banyu Gelung.



Sumber: 01. kabarinews.com dan 02. Buku Profil Desa Bengkala 2014, hal 3

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa, dari luas wilayah desa, lahan yang terluas digunakan sebagai ladang yakni 545.04 ha., selebihnya digunakan untuk bangunan umum, pekarangan, perumahan, pekuburan, jalan, irigasi non teknis dan lain-lain. Apabila dirujuk dalam isi dokumen kuno Pakisan yang bertahun 1001 Saka, disebutkan bahwa Desa Bengkala sebelum ditetapkan sebagai perkampungan disebut dengan istilah *Pakwan*. Dalam tahun Masehi, keberadaan Bengkala telah ada sekitar tahun 891 Masehi dan 911 Masehi.

Penduduk Desa Bengkala

Data kependudukan terkini yang diperoleh adalah data tahun 2014 yang menerangkan bahwa jumlah penduduk Desa Bengkala sebanyak 2819 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1265 orang (44,87%) dan penduduk perempuan sebanyak 1554 orang (55,13%). Jumlah keluarga di desa tersebut sebanyak 743 keluarga yang hampir semuanya memiliki mata pencaharian bertani. (Sumber: Data Dinas Komunikasi dan Informatika, Pemerintah Kabupaten Buleleng, web: <http://bulelengkab.go.id>).

Saat ini terdapat 47 orang tuli-bisu (*kolok*) di mana 37 orang berdomisili di Bengkala, selebihnya di Denpasar, Kalimantan dan Tabanan. Satu orang kolok

telah kembali ke Desa Bengkala dari bekerja sebagai petani kebun anggur di Australia. Sebagian besar hidup sebagai buruh tani dan buruh kasar (kuli angkut, juru tanam/panen, tukang gali kuburan dan *pecalang*). Ada juga yang memiliki kemampuan sebagai teknisi pengaliran air bersih yang sangat handal. Orang “*kolok*” pertama yang tercatat pada tahun 1940an, ada seorang laki-laki bernama Kolok Sinur diyakini sebagai cikal bakal warga *kolok Bengkala*. Warga kolok Bengkala juga beraktivitas seni dalam wadah *Sekeha Janger Kolok*, yang menciptakan suatu karya seni pertunjukan yang memiliki keunikan tersendiri.

Adapun penampilan fisik dari warga kolok ini seperti rata-rata warga Desa Bengkala pada umumnya namun demikian mereka memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat daripada warga desa yang normal. Warga kolok Desa Bengkala hidup dari bertani dan mengandalkan hasil panen kebun dan ladang. Beberapa dari mereka masih ada yang memiliki tanah warisan namun wilayahnya tidaklah luas. Hampir semua warga kolok Desa Bengkala yang laki-laki bekerja sebagai petani, peternak sapi, buruh tani ataupun pekerja pada kebun milik orang lain.

Dalam kaitannya dengan kewajiban warga kolok sebagai anggota desa adat, mereka dibebaskan dari berbagai bentuk kewajiban atau *ayahan* baik berupa tradisi atau *sima* maupun peraturan lainnya yang dikeluarkan adat. Warga kolok juga dibebaskan dari kewajiban *ngayah* di pura, membayar *peturunan* ataupun beban material lainnya. Aturan adat tetap berlaku terhadap keluarga kolok apabila ada salah satu anggota keluarganya yang normal, misalnya suami atau istri yang normal.

Penutur Kata Kolok

Penutur *Kata Kolok* di Desa Bengkala berjumlah kurang lebih 1200 orang di mana 47 orang di antaranya adalah penduduk asli yang tuli-bisu. Lebih dari lima tahun terakhir ini adalah masa dimana pengembangan bahasa tanda dan sistem pendidikan inklusi bagi anak normal dan tuli-bisu menjadi sangat penting bagi masyarakat Desa Bengkala. Pada sekolah inklusi diajarkan bahasa isyarat kepada seluruh siswa. Saat para siswa siap belajar, dua orang Guru akan berdiri di depan kelas, yang satu menerangkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Bali, dan yang lain menerangkan dengan bahasa isyarat. Ada tiga orang anak tuli bisu yang

bersekolah yaitu dua anak perempuan kelas 3 dan 4 serta satu anak laki-laki berusia delapan tahun, kelas 5 SD. Mereka semua bersekolah di sekolah inklusi, SD Negeri 2 Bengkala. Untuk usia remaja, setelah menyelesaikan pendidikan dasar umumnya mereka melanjutkan ke SLB yang lokasinya di luar Desa Bengkala.

Relawan Pemertahanan *Kata Kolok*

Kendatipun ada 1200 penutur *Kata Kolok* termasuk 47 warga tuli-bisu di Desa Bengkala, diketahui baru ada satu orang yang sungguh mengerti secara rinci tentang *Kata Kolok* ini. Dia adalah Ketut Kanta, Ketua Paguyuban Warga Kolok Desa Bengkala. Oleh kepiawaiannya, Pak Kanta diminta oleh Desa dan bekerja secara sukarela sebagai guru bantu di Sekolah Inklusi SDN 2 Bengkala. Kanta dengan sabar mendampingi para murid tuli-bisu di sekolah inklusi yang tidak hanya berasal dari Bengkala melainkan juga berasal dari desa tetangga yakni di kawasan Kecamatan Kubutambahan. Pada semester pertama masa sekolah, Kanta mendampingi murid-murid tuli bisu secara intensif di kelas khusus. Para murid diajarkan *Kata Kolok* dan juga bahasa isyarat menurut standar internasional. Murid-murid tetap didampingi selama belajar di sekolah sampai mereka tamat bersekolah dasar.

Sebagai Ketua Paguyuban Warga Kolok, Kanta banyak berperan dalam menjembatani komunikasi khususnya di antara warga kolok maupun antara warga kolok dengan khalayak umum secara luas mengingat warga kolok ini tidak hanya berinteraksi dengan warga desa Bengkala dan sekitarnya namun juga dengan orang-orang Indonesia maupun mancanegara. Bahkan untuk ranah pribadi seperti hubungan antar keluarga, kesehatan dan mata pencaharian, di kalangan warga kolok ini, Kanta juga seringkali diikursertakan untuk mendampingi mereka. Kanta menjalani perannya yang sangat penting ini dengan sabar, tekun dan penuh keikhlasan. Tidak jarang ia diundang ke Ibukota Jakarta untuk menghadiri pertemuan dengan Kementerian Pendidikan, Kementerian Sosial, Kementerian Pemuda dan Olah Raga untuk membahas hal-hal penting terkait kebutuhan masyarakat kolok ini. Demikian pula di Desa Bengkala, Kanta selalu menerima

kedatangan kunjungan baik dari peneliti, LSM maupun dari lembaga pemerintah dari dalam dan luar negeri.

Selain Ketut Kanta, ada juga yang membantu dalam pemertahanan *Kata Kolok* ini meskipun tidak seintensif Ketut Kanta, di antaranya: Made Arpana (Kepala Desa Bengkala), I Gede Primantara (Anak dari Ketut Kanta), Nyoman Wijana (Mantan Kepala Sekolah Inklusi SDN 2 Bengkala) dan I Made Wisnu (Guru SDN 2 Inklusi).

Latar belakang ini telah mendorong penulis untuk meneliti dan melestarikan *kata kolok* ini sebagai salah satu bentuk bahasa ibu, yakni bahasa nonverbal yang diistilahkan sebagai *natural sign language*, yang unik yang terdapat di Bali. Pokok bahasan *Kata Kolok* yang diangkat dalam makalah ini adalah tentang modalitas pada bahasa isyarat tersebut.

2. PEMBAHASAN

Pengertian Modalitas

Menurut Kridalaksana (2009, 15) dalam *Kamus Lingustik*, modalitas (*modality*) adalah pertama, klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan. Kedua, cara pembicara menyatakan sikap suatu situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi. Ketiga, makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dsb. yang dinyatakan dalam kalimat; dalam Bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti: *barangkali, harus, akan*, dsb. atau dengan adverbial kalimat seperti: *pada hakikatnya, menurut hemat saya*, dsb.

Dalam berbagai pengertian ini, yang dicermati adalah yang ketiga, yakni makna kemungkinan, keharusan dan kenyataan yang dinyatakan dalam isyarat yang mengungkapkan makna: pasti, harus dan agar, sudah, serta belum.

Modalitas Kata Kolok

Pasti dan harus: jari telunjuk tegak diletakkan pada dahi di antara alis

Pasti:





Kopi

saya



Pasti

tidak



orang-orang

karena

Harus (A): jari telunjuk tegak diletakkan pada dahi di antara alis



bersembahyang

harus



Harus (B): jari telunjuk dalam posisi menunjuk, kemudian digerakkan turun satu kali



Seharian:





(3) menuju ke Barat (sore hari)



mengaduk semen



bekerja



Harus



mengangkat semen itu



membawakannya

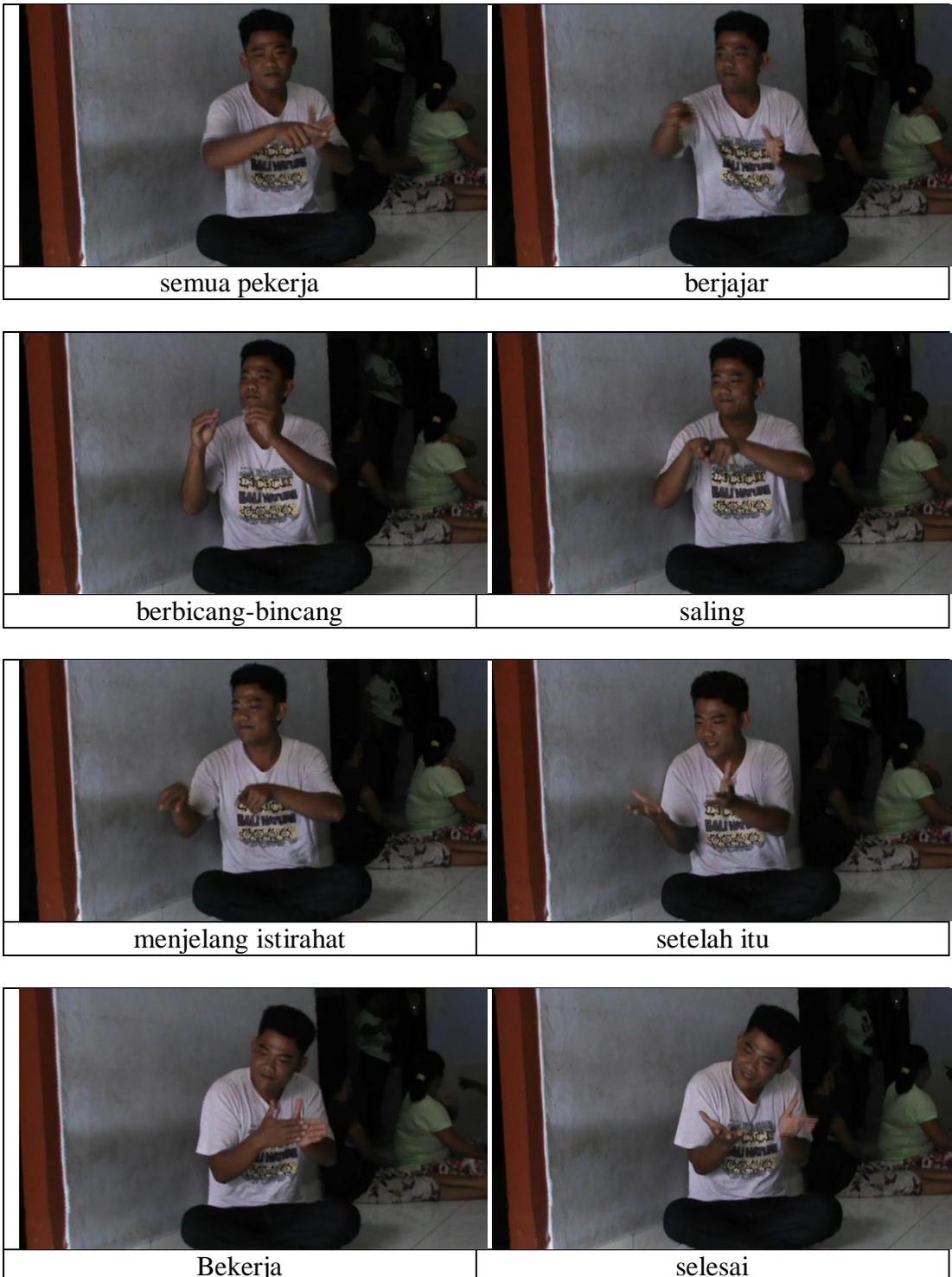


Agar/Supaya:



Sudah/Lalu/Setelah itu/Selesai: siku tangan di samping badan, telapak tangan telungkup, jari-jari dimekarkan, lalu dengan cepat dibalik ke atas; juga bisa dilakukan dengan satu tangan saja

Setelah itu dan selesai:



Sesudah:



Belum: siku tangan kanan di samping badan, telapak tangan menelungkup, kemudian jari-jari dikibaskan ke bawah





kawin



belum



saya



kamu



tunangan

Isyarat yang menunjukkan modalitas dalam *Kata Kolok* ini juga bisa bermakna lain menurut konteks komunikasinya. Misalnya, isyarat untuk ‘sudah’

sering digunakan sebagai jeda untuk berganti topik pembicaraan. Selanjutnya, isyarat ‘belum’ juga bisa bermakna ‘nanti’ atau ‘sebentar lagi’. Isyarat ‘harus’ atau ‘pasti’ (jari telunjuk tegak diletakkan pada dahi di antara alis) juga bisa bermakna perintah ‘ingat’.

3. PENUTUP

Kesimpulan

Masih ada beberapa isyarat yang menunjukkan modalitas pada *Kata Kolok* yang dijabarkan di dalam penelitian selanjutnya. *Kata Kolok* merupakan isyarat yang sederhana yang telah bertahan cukup lama digunakan di Desa Bengkala. Konvensi bahasa isyarat ini sangat membantu komunikasi baik di antara warga kolok sendiri maupun di antara warga kolok dengan warga normal di Desa Bengkala di mana ketidakmampuan mereka berekspresi dengan bahasa ujaran atau lisan dapat teratasi dengan baik dan nyaman. Hal ini telah menginspirasi penulis untuk menelusuri lebih jauh tentang bahasa isyarat ini dan melakukan pendokumentasian *Kata Kolok* sebagai salah satu Bahasa Ibu yang dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang memberikan dukungan moral bagi para penyandang tuna rungu. Diharapkan informasi tentang Komunitas Kolok Desa Bengkala dapat menyemangati mereka yang bernasib serupa di banyak wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Profil Desa Bengkala. 2014. Penerbitan terbatas oleh Kantor Kepala Desa Bengkala.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogya: Tiara Wacana